

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM MEMBENTUK KEBUDAYAAN SEKOLAH

Muthya Khairunnisa Koto¹, Dini Asfia Dewi², Ikmal Yusuf Nasution³, Khairun Nisa⁴
¹muthya0301223125@uinsu.ac.id, ²dini0301222142@uinsu.ac.id,
³ikmal0301221011@uinsu.ac.id, ⁴khairunnisa.kn296@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran lingkungan sosial masyarakat dalam membentuk kebudayaan sekolah. Lingkungan sosial, yang mencakup masyarakat sekitar, sekolah, dan keluarga, memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan karakter siswa. Secara khusus, budaya yang hidup dalam masyarakat dapat memengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh siswa, baik dalam bentuk kebiasaan, perayaan, maupun interaksi sosial. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa. Dalam konteks globalisasi yang semakin maju, nilai-nilai budaya lokal harus dipertahankan dan diperkenalkan melalui pendidikan agar siswa tetap terhubung dengan akar budaya bangsa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan kebudayaan sekolah yang positif dan berkarakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang mengedepankan peran masyarakat dalam pembentukan karakter siswa.

Kata kunci: Lingkungan sosial, kebudayaan sekolah, identitas budaya, karakter siswa, pendidikan, masyarakat.

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan STAI Raudhatul Akmal

Abstract

This study aims to explore the role of the social environment in shaping school culture. The social environment, including the surrounding community, schools, and families, plays a crucial role in shaping students' identity and character. Specifically, the culture that exists in society influences the values embraced by students, such as habits, celebrations, and social interactions. This influence is not limited to learning aspects but also affects students' attitudes and behaviors. In the context of an advancing globalization, local cultural values should be preserved and introduced through education so that students remain connected to the nation's cultural roots. The findings of this research show that the synergy between schools, families, and communities is essential in creating a positive and character-building school culture. This research is expected to contribute to the development of educational policies that prioritize the role of society in shaping students' character.

Keywords: *Social environment, school culture, cultural identity, student character, education, community.*

A. PENDAHULUAN

Lingkungan sosial masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kebudayaan sekolah. Sekolah tidak berdiri sebagai ruang yang terpisah dari realitas sosial, melainkan menjadi bagian dari ekosistem masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai, kebiasaan, dan pola budaya yang hidup dan terus berkembang. Interaksi antara sekolah dan masyarakat menciptakan proses saling memengaruhi, di mana budaya yang ada di lingkungan sekitar turut mewarnai praktik pendidikan, sikap warga sekolah, serta karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh masyarakat terhadap pembentukan identitas kebudayaan siswa dapat dilihat melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kebiasaan masyarakat, perayaan hari besar nasional, serta nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat secara tidak langsung membentuk sikap nasionalisme dan rasa memiliki terhadap budaya bangsa. Unsur-unsur budaya yang hadir dalam kehidupan sosial siswa menjadi fondasi awal dalam membangun identitas budaya mereka, meskipun pada saat yang sama globalisasi turut membawa perubahan pada sebagian elemen budaya tersebut (Somantri, Dewi, & Hayat, 2022:5).

Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, penguatan identitas nasional melalui pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya bangsa, seperti bahasa, sejarah, seni, dan tradisi, agar siswa tetap memiliki keterikatan emosional dengan negaranya. Proses ini tidak

hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui keterlibatan sekolah dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang mendukung pembentukan kebudayaan sekolah yang berakar pada nilai-nilai lokal dan nasional (Somantri et al., 2022:5).

Selain sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan keluarga juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter dan kebudayaan peserta didik. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan merupakan hasil sinergi antara lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Bahkan, kebutuhan akan karakter yang kuat tidak hanya relevan bagi anak-anak dan remaja, tetapi juga bagi individu dewasa yang harus mampu bertahan dan berkompetisi di tengah tantangan global yang semakin kompleks (Subianto, 2013:335).

Selain itu, peran guru sebagai figur otoritas juga sangat penting dalam proses ini. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami peran mereka dalam kelompok sosial yang lebih besar. Dengan memberikan arahan dan mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, guru turut membentuk cara pandang siswa terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Interaksi yang terjalin antara siswa dan guru di dalam ruang kelas maupun di luar kelas dapat memperkuat pengembangan karakter siswa, termasuk kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kolektif. Dalam hal ini, budaya sekolah yang terbangun melalui interaksi sosial ini menjadi sangat penting untuk membantu siswa

membentuk persepsi mereka tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya (Umar & Masnawati, 2024:193).

Seiring dengan berkembangnya zaman, peran teman sebaya dan guru dalam pembentukan identitas sosial remaja semakin kompleks. Dengan adanya teknologi digital, hubungan sosial di sekolah kini meluas tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara virtual, yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lebih banyak individu di luar lingkungan fisik sekolah. Walaupun demikian, interaksi langsung di sekolah tetap memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk cara berpikir dan perilaku siswa, serta dalam memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan sosial mereka. Sebagai ruang sosial, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar secara akademis, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter yang melibatkan semua elemen sosial yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, kebudayaan sekolah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. Nilai, norma, dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat berperan sebagai landasan dalam membentuk pola interaksi, sikap, dan karakter warga sekolah. Oleh karena itu, memahami peran lingkungan sosial masyarakat menjadi langkah penting dalam upaya menciptakan kebudayaan sekolah yang positif, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian pustaka), yang difokuskan pada pengumpulan dan analisis berbagai literatur terkait peran lingkungan sosial masyarakat dalam membentuk kebudayaan sekolah. Penelitian ini akan melibatkan kajian terhadap sumber-sumber sekunder yang berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, dan laporan penelitian yang relevan, yang membahas tentang hubungan antara masyarakat, budaya, dan pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pembentukan kebudayaan sekolah, termasuk nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur akan dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana budaya lokal, norma sosial, serta interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan identitas siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya peran lingkungan sosial dalam proses pembentukan karakter dan identitas kebudayaan siswa dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengaitkan temuan-temuan yang ada dengan teori-teori pendidikan dan sosiologi yang relevan, guna memperkuat argumen tentang bagaimana kebudayaan sekolah terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor sosial yang lebih luas.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Masyarakat dan Kebudayaan Sekolah

Masyarakat (*society*) merupakan sekelompok orang yang membentuk sistem yang semi tertutup dan terbuka di mana sebagian

besar interaksi terjadi antara anggota kelompok yang berbeda. "Masyarakat sendiri" berasal dari kata Musyarak dalam bahasa Arab. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah jaringan hubungan antar entitas. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang saling bergantung. (Ahmadi, 2004; 40).

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, masyarakat dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang dipersatukan oleh kesamaan cara berpikir, keselarasan perasaan, serta keterikatan pada sistem atau aturan yang sama. Kesamaan tersebut menjadi dasar terjadinya interaksi sosial antarmanusia, di mana hubungan yang terbangun didasarkan pada prinsip kemaslahatan bersama. Dalam konteks ini, interaksi sosial tidak berlangsung secara acak, melainkan dipengaruhi oleh nilai, norma, dan aturan yang telah disepakati dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, struktur masyarakat terbentuk secara sistematis sesuai dengan pola hidup dan kebutuhan bersama yang berkembang di dalamnya.

Lebih lanjut, para ahli ilmu sosial mengemukakan bahwa masyarakat sering kali diklasifikasikan berdasarkan mata pencaharian utama yang menjadi penopang kehidupan mereka. Berdasarkan temuan tersebut, dikenal adanya masyarakat pemburu, masyarakat bercocok tanam, serta masyarakat pertanian intensif. Setiap bentuk masyarakat ini memiliki karakteristik sosial, budaya, dan sistem nilai yang berbeda, yang mencerminkan tingkat perkembangan peradaban manusia. Pola kehidupan yang dijalani oleh masing-masing kelompok masyarakat tersebut turut membentuk cara berpikir, sikap, serta hubungan sosial antaranggota masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman,

sebagian pakar juga membedakan antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Masyarakat industri dan pascaindustri dipandang memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan masyarakat tradisional, terutama dalam hal sistem kerja, struktur sosial, dan penggunaan teknologi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masyarakat bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Dengan demikian, pemahaman tentang masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek struktural, tetapi juga mencakup dimensi pemikiran, perasaan, dan sistem sosial yang mengikat individu dalam kehidupan bersama (Normina, 2015:41).

Semua manusia hidup dalam masyarakat dari lahir sampai mati. Hidup dalam masyarakat berarti berinteraksi dengan orang lain dan berdampak pada orang lain. Masyarakat dapat sangat luas dan mencakup semua orang. Bergantung pada jumlah anggota, kelompok masyarakat dapat dikatakan besar atau kecil. Kelompok dapat terdiri dari dua atau lebih orang. Semua orang adalah anggota keluarga, yang terdiri dari ibu-ayah dan anak, serta keluarga besar yang terdiri dari paman, kakek, cucu, dll. (Zamroni, 2003; 408).

Pengelompokan sering membedakan kelompok primer dan sekunder. Kelompok primer adalah kelompok pertama di mana orang berinteraksi dengan orang lain, seperti keluarga, kelompok permainan, dan tetangga. Orang-orang dalam kelompok ini berinteraksi satu sama lain secara langsung dalam lingkungan yang akrab. Dalam kebanyakan kasus, kelompok ini mempelajari keterampilan dasar seperti bahasa, etika kerja, kemampuan untuk mengurus diri sendiri, kerja sama dan bersaing, disiplin, dan sebagainya. Kelompok primer ini disebut juga

Gemeinschaft.

Sementara kelompok sekunder dibentuk dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti perkumpulan profesi, organisasi agama, dan partai politik. Anggotanya mungkin tidak pernah bertemu satu sama lain. Kelompok sekunder ini dapat bertahan lebih lama daripada satu generasi. Orang sering menyebut kelompok sekunder ini *Gesellschaft*. (S. Nasution, 2011; 60-61).

Manusia memiliki naluri yang kuat untuk hidup bersama setiap saat. Kombinasikan untuk waktu yang cukup lama. Setiap anggota kelompok merasa terikat satu sama lain karena mereka merupakan satu kesatuan dan suatu sistem kehidupan bersama. Jika dibandingkan dengan makhluk hidup lain, seperti hewan, manusia tidak akan dapat menghidupi diri mereka sendiri.

Orang yang hidup sendirian di dalam ruangan tertutup pasti akan mati karena gangguan pertumbuhan pribadinya. Oleh karena itu, manusia pada dasarnya memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi satu dengan masyarakat dan orang lain. Manusia mempergunakan pikiran, perasaan, dan kehendak untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan keinginan lingkungan mereka, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam.

Dengan demikian, masyarakat adalah sistem adaptif karena memungkinkan berbagai kepentingan dan bertahan. Selain itu, masyarakat memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat bertahan. Ada beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu populasi, informasi, energi, materi, komunikasi, produksi, distribusi, h, organisasi sosial, dan sistem pengendalian sosial untuk melindungi orang-orang dari ancaman jiwa dan harta benda.

Sedangkan kebudayaan sekolah ditentukan oleh sistem pendidikan dan oleh harapan masyarakat dan siswa. Kebudayaan sekolah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan di sekolah dan standar yang berlaku di sana.

Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi (2015; 221), budaya sekolah adalah kumpulan nilai yang mendasari perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah karakteristik, karakter, atau watak, dan citra sekolah di masyarakat luas.

Meskipun kebudayaan sekolah termasuk dalam kebudayaan masyarakat luas, ia memiliki karakteristik unik sebagai suatu "*subculture*". Sekolah harus selalu memperhatikan kebudayaan umum dan masyarakat karena mereka bertanggung jawab untuk memberikan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Namun, pola tindakan tertentu muncul di sekolah itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa sekolah mungkin berada di posisi yang agak berbeda dari tren kebudayaan umum.

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga komponen utama yang sangat berhubungan dengan kualitasnya: metode belajar mengajar, manajemen dan kepemimpinan sekolah, dan budaya sekolah. Budaya dapat didefinisikan sebagai pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai yang tercermin baik secara fisik maupun abstrak. Selain itu, budaya dapat didefinisikan sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta untuk mempertimbangkan masalah dan memecahkannya. Akibatnya, budaya secara alami diwariskan dari generasi ke generasi. (Maryamah,

2016; 89)

Sekolah, seperti keluarga dan institusi sosial lainnya, berfungsi untuk memberikan kebudayaan masyarakat kepada anak-anak dan mempengaruhi perkembangan sosial mereka. Sekolah adalah sistem sosial yang unik dengan pola organisasi dan hubungan antara siswanya. Setiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan, upacara, mars atau hymne sekolah, pakaian seragam, dan lambang-lambang lainnya yang memberikan corak khusus kepada sekolah tersebut.

Sebagian besar waktu yang dihabiskan siswa untuk terpisah dari orang dewasa adalah faktor lain yang menyebabkan munculnya sub-kebudayaan sekolah. Dalam keadaan seperti ini, pola kelakuan yang khas bagi anak muda dapat muncul, seperti yang ditunjukkan oleh pakaian, bahasa, serta kebiasaan kegiatan dan upacara. Salah satu alasan lain untuk munculnya kebudayaan sekolah adalah tanggung jawab sekolah untuk mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan kurikulum melalui metode dan teknik kontrol tertentu yang berlaku di sekolah.

Sekolah memiliki pola tindakan unik yang berbeda dari kelompok lain dalam masyarakat saat menerapkan pelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler. Semua kebudayaan memiliki kebiasaan yang diharapkan dari anggota mereka. Kelakuan tertentu diharapkan dari semua siswa dan pendidik di sekolah. Norma ini dapat dilihat dalam peraturan sekolah, tindakan terhadap pelanggaran, dan kegiatan seperti upacara.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu sistem kehidupan yang saling berinteraksi, saling bergantung, serta diikat oleh

kesamaan pemikiran, perasaan, nilai, dan aturan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, baik dalam kelompok kecil maupun besar, primer maupun sekunder, sehingga memungkinkan manusia bertahan dan berkembang secara sosial.

Sementara itu, kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersifat khas sebagai subkultur, berupa kumpulan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, simbol, dan pola perilaku yang disepakati dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah, yang membentuk karakter, identitas, dan iklim sekolah serta berperan penting dalam proses pendidikan dan pewarisan budaya kepada generasi berikutnya.

2. Aspek-aspek Kebudayaan Sekolah

Kebudayaan sekolah merupakan fondasi penting yang memengaruhi seluruh aktivitas pendidikan di sekolah. Ia tidak hanya terlihat dalam aturan tertulis, tetapi juga dalam cara semua siswa berinteraksi dan berpikir setiap hari. Menurut beberapa kajian jurnal pendidikan di Indonesia, kebudayaan sekolah membentuk karakter sekolah secara keseluruhan dan memiliki banyak aspek penting yang saling berkaitan. Dari berbagai penelitian di Indonesia, dapat dirumuskan beberapa aspek utama kebudayaan sekolah sebagai berikut:

a. Nilai, Visi, dan Keyakinan Bersama

Nilai dan keyakinan yang dimiliki setiap orang adalah bagian penting dari kebudayaan sekolah. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman profesional dan moral bagi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Visi dan misi sekolah sering menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan religiusitas. Sekolah dengan nilai bersama yang kuat cenderung memiliki garis besar yang

jelas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun karakter siswa. (Mustari, 2013; 62)

b. Norma, Aturan, dan Disiplin Sekolah

Norma dan aturan yang berlaku juga mencerminkan elemen kebudayaan sekolah. Norma ini memastikan bahwa perilaku anggota staf sekolah sesuai dengan prinsip yang dipegang. Tata tertib sekolah, sistem penghargaan dan sanksi, dan sistem penegakan disiplin adalah alat penting untuk memastikan bahwa sekolah memiliki lingkungan yang baik dan teratur. Kebiasaan positif dan rasa tanggung jawab akan ditanamkan pada peserta didik jika norma diterapkan secara teratur. (Muhtarom & Wangid, 2013; 49).

c. Tradisi, Rutinitas, dan Pembiasaan

Tradisi dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah merupakan bagian penting dari budaya sekolah yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kepada peserta didik. Berbagai kegiatan rutin seperti pelaksanaan upacara bendera, pembiasaan doa bersama, penguatan budaya literasi, kegiatan keagamaan, serta peringatan hari-hari besar nasional tidak hanya berperan dalam membangun identitas sekolah, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai fundamental kepada siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, sekolah secara konsisten menanamkan nilai kedisiplinan, semangat kebangsaan, serta sikap religius yang menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik.

Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Proses pembiasaan ini bekerja secara tidak langsung, di mana siswa secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan tanpa merasa dipaksa. Ketika tradisi dan kebiasaan sekolah

dilaksanakan secara berkesinambungan, nilai-nilai tersebut akan melekat dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah yang dibangun melalui tradisi dan kebiasaan yang positif menjadi salah satu faktor efektif dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan (Lenta & Mustika, 2024:76).

d. Simbol, Artefak, dan Lingkungan Fisik Sekolah

Artefak dan simbol adalah representasi nyata dari kebudayaan sekolah yang mudah dilihat. Seragam, logo, slogan, mars, tata ruang kelas, dan poster nilai karakter adalah media visual yang menggambarkan nilai dan citra sekolah. Selain itu, lingkungan fisik yang tertata rapi, bersih, dan aman menunjukkan budaya yang peduli dengan lingkungan dan disiplin.

e. Pola Interaksi Sosial dan Hubungan Antarwarga Sekolah

Interaksi sosial antara guru, siswa, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan sangat mencerminkan kebudayaan sekolah. Jika ada hubungan yang positif, komunikatif, dan saling menghargai di sekolah, itu akan menciptakan iklim yang positif dan mendukung proses pembelajaran. Interaksi sosial yang sehat meningkatkan toleransi, empati, dan kerja sama siswa.

f. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab secara strategis untuk membentuk dan mengembangkan kebudayaan sekolah. Kepala sekolah berfungsi sebagai teladan utama dalam penerapan nilai budaya sekolah melalui sikap, kebijakan, dan pengambilan keputusan mereka. Gaya kepemimpinan yang visioner, demokratis, dan partisipatif dapat membantu memperkuat internalisasi nilai dan mendorong partisipasi semua siswa.

g. Komitmen terhadap Mutu dan Prestasi

Komitmen terhadap kualitas pendidikan dan prestasi akademik dan nonakademik adalah komponen tambahan dari kebudayaan sekolah. Sekolah dengan budaya yang kuat mendorong inovasi, evaluasi berkelanjutan, dan peningkatan profesionalisme guru. Budaya seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang menantang sekaligus mendukung semua potensi siswa. (Ulfah, 2025; 46).

h. Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik

Kebudayaan sekolah membentuk karakter siswa. Kebudayaan sekolah tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan identitas sosial peserta didik. Siswa dididik untuk menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu hidup dalam masyarakat. (Edu Sociata, 2025; 82).

3. Hubungan Masyarakat dan Kebudayaan Sekolah

Sekolah tidak dapat dipahami sebagai lembaga yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang hidup di tengah masyarakat. Keberadaan sekolah selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial, nilai-nilai, serta kebudayaan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kebudayaan sekolah sejatinya merupakan refleksi dari budaya masyarakat yang membentuk dan mempengaruhinya secara terus-menerus (Hasbullah, 2015:23).

Masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk kebudayaan sekolah melalui norma, adat, dan kebiasaan yang berlaku. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, sopan santun, dan religiusitas yang hidup di masyarakat sering kali terinternalisasi dalam aktivitas sekolah. Proses ini menunjukkan bahwa kebudayaan sekolah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui interaksi sosial yang

berkelanjutan antara sekolah dan masyarakat (Idi, 2016:67).

Kebudayaan sekolah dapat dimaknai sebagai seperangkat nilai, keyakinan, norma, tradisi, serta kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sekolah, kemudian menjadi pedoman bersama bagi seluruh warga sekolah dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebudayaan ini tidak hanya tampak dalam aturan tertulis, tetapi juga tercermin dalam pola interaksi sehari-hari, cara pengambilan keputusan, serta sikap yang ditunjukkan oleh guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, kebudayaan sekolah membentuk iklim sosial yang memengaruhi proses pembelajaran dan kehidupan sekolah secara keseluruhan.

Budaya sekolah terbentuk melalui proses pewarisan nilai yang berlangsung secara terus-menerus melalui praktik pendidikan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta berbagai kegiatan akademik dan nonakademik yang dilaksanakan di sekolah. Seiring waktu, nilai dan kebiasaan yang dijalankan secara konsisten akan membentuk cara berpikir dan bertindak warga sekolah, sehingga menciptakan identitas khas yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya.

Dalam hal ini, kebudayaan sekolah berfungsi sebagai landasan moral dan sosial yang mengarahkan perilaku seluruh warga sekolah. Dan lebih luas, masyarakat memiliki peran penting sebagai sumber nilai yang memperkaya kebudayaan sekolah. Nilai-nilai sosial, norma budaya, serta tradisi yang hidup di tengah masyarakat sekitar sekolah secara tidak langsung memengaruhi pembentukan budaya sekolah. Sekolah tidak berada dalam ruang yang terpisah dari masyarakat, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial yang saling berinteraksi

dan memengaruhi. Oleh karena itu, kebudayaan sekolah merupakan hasil dari integrasi antara nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan di sekolah dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat, sehingga membentuk lingkungan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan bermakna (Daryanto, 2017:41).

Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat menjadi salah satu faktor kunci dalam terciptanya iklim pendidikan yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Ketika masyarakat memberikan dukungan terhadap berbagai program sekolah, seperti kegiatan keagamaan, aktivitas sosial, serta kegiatan budaya, maka proses pembentukan kebudayaan sekolah akan berlangsung secara lebih optimal. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga berupa partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan pendidikan.

Sebaliknya, hubungan yang kurang terjalin dengan baik antara sekolah dan masyarakat dapat menjadi hambatan dalam membangun kebudayaan sekolah yang sehat dan berkarakter. Minimnya komunikasi dan kerja sama dapat menyebabkan program-program sekolah tidak berjalan secara maksimal, bahkan berpotensi menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kemitraan antara sekolah dan masyarakat menjadi langkah strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang positif, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai sosial yang berkembang (Mulyasa, 2018:112).

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah merupakan

wujud nyata dari hubungan timbal balik tersebut. Keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial dalam kegiatan sekolah turut membentuk kebiasaan dan nilai yang dianut oleh peserta didik. Hal ini memperkuat kebudayaan sekolah sebagai hasil kolaborasi antara institusi pendidikan dan lingkungan sosialnya (Hasan, 2019:88).

Kebudayaan sekolah juga berperan sebagai media transformasi nilai-nilai masyarakat kepada generasi muda. Melalui aturan, tradisi, dan simbol-simbol sekolah, peserta didik belajar memahami dan menginternalisasi nilai sosial yang berlaku. Dengan demikian, sekolah menjadi jembatan antara kebudayaan masyarakat dan pembentukan karakter peserta didik (Tilaar, 2016:54).

Dalam kerangka pendidikan nasional, kebudayaan sekolah diharapkan mampu merespons dan mengakomodasi keberagaman budaya yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sosial dan budaya yang perlu diintegrasikan secara bijaksana dalam praktik pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk bersikap terbuka terhadap nilai-nilai lokal yang berkembang di lingkungan sekitarnya, tanpa mengesampingkan arah dan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Keterbukaan terhadap budaya lokal memungkinkan sekolah untuk menghadirkan proses pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial peserta didik. Melalui sinergi antara nilai lokal dan tujuan pendidikan nasional, kebudayaan sekolah dapat tumbuh secara seimbang, tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar nasional, tetapi juga tetap berakar kuat pada kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan sekolah tidak akan terlepas

dari akar sosial dan budayanya, melainkan menjadi sarana strategis dalam memperkuat identitas peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia (Sagala, 2017:96).

Perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kebudayaan sekolah. Kemajuan teknologi, perubahan pola komunikasi, serta pergeseran gaya hidup masyarakat secara langsung maupun tidak langsung turut membentuk dinamika kehidupan sekolah. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan sosial yang terus berubah.

Namun demikian, proses adaptasi tersebut perlu dilakukan secara bijaksana agar sekolah tidak kehilangan identitas budaya yang telah menjadi ciri khasnya. Sekolah dihadapkan pada tantangan untuk menyaring pengaruh perubahan sosial, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dan budaya digital, agar sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang dianut. Di sisi lain, perubahan sosial juga membuka peluang bagi sekolah untuk membangun kebudayaan yang lebih kontekstual, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan masyarakat. Dengan memanfaatkan perubahan tersebut secara positif, sekolah dapat mengembangkan budaya yang tidak hanya adaptif, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (Idi, 2016:103).

Hubungan yang terjalin secara positif antara masyarakat dan kebudayaan sekolah memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Sekolah yang mampu menelaraskan nilai-nilai internal yang dikembangkan di lingkungan

sekolah dengan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat cenderung lebih mudah diterima dan mendapatkan legitimasi sosial. Kesesuaian nilai tersebut menciptakan keselarasan antara harapan masyarakat dan praktik pendidikan yang dijalankan oleh sekolah.

Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah merupakan bentuk modal sosial yang sangat berharga dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Ketika kepercayaan telah terbangun, masyarakat akan lebih terbuka untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam berbagai program sekolah, baik dalam bentuk dukungan moral, sosial, maupun material. Partisipasi tersebut pada akhirnya akan memperkuat kebudayaan sekolah dan menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, kolaboratif, serta berorientasi pada pengembangan kualitas peserta didik secara menyeluruh (Mulyasa, 2018:129).

Dengan demikian, relasi antara masyarakat dan kebudayaan sekolah dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat timbal balik dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan sekolah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang dari nilai-nilai, norma, serta kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut kemudian diadopsi dan diinternalisasikan dalam berbagai aktivitas serta tradisi sekolah, sehingga membentuk karakter dan identitas khas suatu lembaga pendidikan.

Di sisi lain, sekolah memegang peranan penting sebagai agen pewarisan budaya yang bertanggung jawab dalam menjaga, melestarikan, sekaligus mengembangkan kebudayaan masyarakat melalui proses pendidikan yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Peran tersebut diwujudkan melalui implementasi kurikulum, pelaksanaan kegiatan pembiasaan, serta pola interaksi sosial

yang terbangun di lingkungan sekolah. Melalui mekanisme ini, nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat secara bertahap ditransformasikan dan ditanamkan kepada generasi muda sebagai bekal dalam kehidupan sosial mereka.

Ketika terjalin kerja sama dan sinergi yang kuat antara sekolah dan masyarakat, lingkungan pendidikan yang terbentuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Proses pendidikan yang demikian akan menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna, memperkuat identitas budaya siswa, serta memastikan keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas (Hasbullah, 2015:35).

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara masyarakat dan kebudayaan sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang bermutu dan berdaya guna. Hubungan yang terjalin secara sinergis antara sekolah dan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pendukung kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas, nilai, dan karakter sekolah. Nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat memberikan warna tersendiri bagi kebudayaan sekolah, sehingga tercipta iklim pendidikan yang selaras dengan kebutuhan dan konteks sosial peserta didik.

Kemitraan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat turut berkontribusi dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik, yaitu tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga

mencakup pengembangan karakter, sikap sosial, serta kesadaran budaya peserta didik. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai program dan aktivitas sekolah, proses pendidikan menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, sekolah perlu secara berkelanjutan membangun dan memperkuat kemitraan yang konstruktif dengan masyarakat sebagai langkah strategis dalam mengembangkan kebudayaan sekolah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kolaborasi dalam kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan sekolah yang terbentuk tidak hanya bersifat positif, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman serta mampu menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan sosial dalam kehidupan peserta didik (Eka Susanti, 2020:59).

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, diperoleh temuan bahwa kebudayaan sekolah tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial masyarakat. Sekolah berfungsi sebagai sistem sosial yang terbuka, sehingga nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat secara nyata memengaruhi pola perilaku dan budaya yang berkembang di sekolah.

a. Temuan tentang Pengaruh Nilai dan Norma Masyarakat

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas, sopan santun, dan gotong royong yang dominan tercermin dalam aktivitas keseharian sekolah. Ini ditunjukkan oleh kebiasaan doa bersama sebelum dan sesudah kelas, sikap saling menghormati antara siswa

dan pendidik, dan budaya saling membantu antarsiswa. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dipilih dan diperkuat dalam aturan dan program pembiasaan sekolah karena dianggap sesuai dengan sifat masyarakat lokal.

b. Temuan tentang Peran Keluarga dan Orang Tua

Hasil wawancara dengan wali kelas dan orang tua siswa menunjukkan bahwa keluarga sangat penting dalam membentuk budaya sekolah. Sekolah menemukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang sangat peduli dengan pendidikan cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan budaya sekolah. Siswa yang kurang mendapatkan pendampingan keluarga, di sisi lain, mengalami kesulitan menerapkan disiplin dan prinsip tanggung jawab. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara tingkat keberhasilan internalisasi budaya sekolah dan pola asuh keluarga.

c. Temuan tentang Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sekolah

Partisipasi masyarakat meningkatkan kebudayaan sekolah, menurut hasil dokumentasi dan wawancara dengan pengurus komite sekolah. Melalui forum komite sekolah, masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan sosial lainnya. Karena partisipasi ini, kebudayaan sekolah dianggap sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat.

d. Temuan tentang Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sifat kebudayaan sekolah dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar sekolah. Sekolah yang terletak di lingkungan dengan kesadaran

pendidikan yang tinggi menunjukkan budaya belajar yang kuat, kedisiplinan yang relatif baik, dan orientasi pada prestasi. Sebaliknya, sekolah yang berada di lingkungan dengan masalah sosial menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menegakkan norma dan disiplin. Akibatnya, pendekatan budaya yang lebih persuasif dan kontekstual diperlukan.

e. Temuan tentang Peran Sekolah sebagai Agen Transmisi Budaya

Wawancara dengan guru dan direktur sekolah menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menerima pengaruh budaya masyarakat tetapi juga berpartisipasi aktif dalam mentransmisikan dan mentransformasi budaya tersebut. Sekolah menggunakan nilai-nilai masyarakat dalam program pendidikan mereka, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pembiasaan mereka. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya sesuai dengan budaya lokal tetapi juga memiliki sifat dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sosial masyarakat adalah faktor luar yang sangat penting dalam pembentukan kebudayaan sekolah. Nilai masyarakat, peran keluarga, partisipasi sosial, kondisi sosial ekonomi, dan kebijakan dan kepemimpinan sekolah berinteraksi secara terus menerus untuk membentuk kebudayaan sekolah. Oleh karena itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membangun kebudayaan sekolah yang baik.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai masyarakat, kebudayaan sekolah, serta hubungan keduanya, dapat disimpulkan bahwa

sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial masyarakat. Sekolah hadir sebagai sistem sosial terbuka yang terus berinteraksi dengan nilai, norma, kebiasaan, dan dinamika masyarakat sekitarnya.

Kebudayaan sekolah sendiri berperan penting dalam membentuk karakter, sikap, dan identitas peserta didik. Budaya ini tidak hanya tampak dalam aspek fisik seperti simbol dan tata tertib, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial yang harmonis, kepemimpinan kepala sekolah, serta komitmen bersama terhadap mutu pendidikan. Dalam prosesnya, sekolah tidak hanya menerima pengaruh budaya masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai agen transmisi dan transformasi budaya yang menyiapkan generasi muda agar mampu hidup selaras dengan nilai lokal sekaligus tuntutan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan kebudayaan sekolah sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kerja sama yang harmonis antara ketiganya akan menciptakan iklim pendidikan yang positif, berkarakter, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004
- Daryanto. (2017). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edu Sociata. (2025). Budaya sekolah sebagai sistem sosial pendidikan. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(1).
- Eka Susanti. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Lenta, V., & Mustika, D. (2024). Budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(1).
- Maryamah, Eva. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi*, 2(02)
- Muhtarom, T., & Wangid, M. N. (2013). Studi komparasi budaya sekolah SDSN dan SD Eks RSBI di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(2).
- Mustari, M. (2013). Budaya sekolah pada Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2).
- Normina. 2015. Masyarakat dan Kebudayaan Sekolah. *Jurnal Al-Hiwar*, 03(06)
- S. Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Somantri, D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2022). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk identitas kebudayaan siswa sekolah dasar. *Journal of Society and Development*, 2(2), 1–8.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja

Grafinda Persada.

Ulfah, Siti. dkk (2025). Pengaruh budaya sekolah terhadap kualitas proses pembelajaran. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 14(1).

Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191–204.

Zamroni. 2003. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.